

BAHAN AJAR



**SEJARAH KOMUNIKASI, PENGARUH PERKEMBANGAN
TEKNOLOGI KOMUNIKASI, SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU
KOMUNIKASI DAN TEORI-TEORI KOMUNIKASI**

**Dosen Pengampu:
Dr. Dra. Erni Murniarti, M.Pd.**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
2019**

MODUL 3

SEJARAH KOMUNIKASI, PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI, SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU KOMUNIKASI DAN TEORI-TEORI KOMUNIKASI

A. Pendahuluan

Pada modul ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menjelaskan sejarah komunikasi. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu menjelaskan pengaruh perkembangan teknologi komunikasi, sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi, dan teori-teori komunikasi

1. Deskripsi Singkat

Modul 3 ini membahas tentang sejarah komunikasi, pengaruh perkembangan teknologi komunikasi, sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi, dan teori-teori komunikasi

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 3

Setelah mempelajari modul 3, mahasiswa diharapkan dapat memahami :

1. Mengetahui sejarah komunikasi
 2. Dapat mengerti pengaruh perkembangan teknologi komunikasi
 3. Mengetahui sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi,
 4. Dapat mengerti teori-teori komunikasi
3. Kemampuan Akhir (KA)
- a) Mahasiswa dapat mengetahui sejarah komunikasi

- b) Mahasiswa dapat mengerti mengenai pengaruh perkembangan teknologi komunikasi
- c) Mahasiswa dapat mengetahui sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi Mahasiswa dapat mengerti mengenai pendekatan komunikasi organisasi
- d) Mahasiswa dapat mengetahui teori-teori komunikasi

4. Prasyarat Kompetensi: tidak ada

5. Kegunaan Modul Tiga

Modul ini berguna untuk menolong mahasiswa memahami tentang sejarah komunikasi, pengaruh perkembangan teknologi komunikasi, sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi, dan teori-teori komunikasi

6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Materi pokok dalam modul ini adalah tentang sejarah komunikasi, pengaruh perkembangan teknologi komunikasi, sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi, dan teori-teori komunikasi

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembelajaran III

2. Judul Kegiatan Pembelajaran: tentang sejarah komunikasi, pengaruh perkembangan teknologi komunikasi, sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi, dan teori-teori komunikasi

3. Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir

Kemampuan Akhir yang diharapkan mahasiswa dapat mengetahui tentang sejarah komunikasi, pengaruh perkembangan teknologi komunikasi, sejarah perkembangan Ilmu Komunikasi, dan teori-teori komunikasi

4. Uraian

Sejarah Komunikasi

Sejarah komunikasi sebenarnya sama dengan sejarah peradaban manusia, yaitu telah dimulai sejak Tuhan menciptakan Adam dan Hawa di muka bumi ini. Sekalipun demikian, hingga kini tidak ada dokumentasi yang menjelaskan bentuk dan corak komunikasi yang terjadi antara Adam dan Hawa pada saat itu atau beberapa generasi setelahnya, baik dalam bentuk bahasa maupun lambang dan tanda-tanda yang dipakai berkomunikasi di antara mereka. Everett M. Rogers (1986) dalam bukunya *Communication Technology: the New Media in Society* menyebutkan bahwa sejarah komunikasi diperkirakan dimulai sejak sekitar 35.000 tahun sebelum Masehi (SM). Pada zaman ini, yang disebut sebagai zaman Cro-Magnon, bahasa sebagai alat berkomunikasi sudah dikenal. Tiga belas ribu tahun kemudian atau sekitar tahun 22.000 SM, para ahli prasejarah menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan merupakan karya komunikasi manusia pada zaman tersebut. Ilmu komunikasi yang kian berkecambah merupakan fase akhir (bukan terakhir) dari

perkembangan disiplin ilmu ini. Ilmu komunikasi melampaui tiga tahap perkembangan, yaitu publisistik, jurnalistik, dan retorika. Retorika berkembang di Amerika, sedangkan publisistik dan jurnalistik berkembang di Eropa (Jerman). Sekalipun publisistik di Jerman diterima sebagai bagian dari ilmu komunikasi, publisistik dalam arti semula banyak mempengaruhi konsep-konsep mutakhir tentang komunikasi seperti tampak pada Negt dan Kluge (1972), Biskey (1976), Habermas (1979) di Eropa, Schiller (1976) dan Bordenave (1974) di Amerika Latin. Konsep Bordenave dikenal sebagai aliran radikal dalam ilmu komunikasi, devian dari mainstream (Onong Uchyana, 2000). Onong Uchyana (2000) menyatakan bahwa untuk dapat memahami aliran radikal, perlu melihat sejarah perkembangan publisistik lebih dekat lagi. Disiplin ini pada mulanya berasal dari Jerman. Hal tersebut dapat ditelusuri sampai abad ke-19. Akibat revolusi industri, peranan pers dalam membentuk opini publik banyak menarik perhatian para pemikir pada peranan pers; tampak pada tulisan Bagehot, Maine, Bryce, dan Wallas; di Prancis tampak pada karya-karya Tarde yang banyak dipengaruhi Le Bon. Di Jerman minat ini dituangkan dalam bentuk ilmu. Marx Weber (1864-1920) untuk pertama kali mengembangkan ilmu pers dengan landasan ilmiah. Dalam konferensi Deutsche Gesellschaft für Soziologie (1910), ia mengusulkan dua proyek pengkajian sosiologi, yaitu sosiologi organisasi dan sosiologi pers. Pada dasawarsa selanjutnya, Tonnies (1885-1936) menerbitkan coretannya yang bertajuk Kritik der Öffentlichen Meinung yang mengupas sifat opini publik dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan antara pers dan opini publik inilah lahir Zeitungswissenschaft (ilmu surat kabar). Zeitungswissenschaft (ilmu surat) Sekalipun demikian, minat pada sosiologi pers (khususnya opini publik) yang terus bermunculan telah membawa para sarjana Jerman pada satu titik yang tidak berkaitan dengan persurat-kabaran, misalnya retorika, radio, dan film. Pada akhirnya muncullah ilmu baru, yaitu Publizistik

yang dikembangkan Hagemann (1966) dan disistemiskan oleh Dofivat (1986). Dalam pergulatan disiplin ilmu ini, objek penelitiannya bukan lagi pers, melainkan pernyataan publik (*öffentliche aussage*). Menurut Dofivat, publisistik adalah segala usaha menggerakkan dan membimbing tingkah laku publik secara rohaniah (*geistige Unterrichtung und-Leitung*) yang mempunyai enam unsur, yaitu:

1. ditentukan dan ditujukan kepada publik (*öffentlichkeit*);
2. bersifat actual (aktualitat);
3. didasarkan pada norma atau ideologi (*gesinnung*) 4.dengan cara persuasi atau koersi kolektif (*überzeugung oder kollektieve ausrichtung*);
5. menggunakan bentuk pesan serta pernyataan yang jelas dan mengesankan (*anschaulichkeit und eindringlichkeit*);
6. digerakkan orang-orang yang mempunyai karakter dan menjiwai misi yang diembannya (*die publizistische personlichkeit*) (Dofivat, 1986).

Di dunia sekarang, Dofivat membayangkan publisistik sebagai kekuatan perkasa yang sudah mencapai publik dunia (*tweltoöffentlichkeit*). Ia mencemaskan jika kekuatan publisistik ini dipegang oleh orang-orang yang bermoral rendah. 'wer wird für sie sprechen, schreiben, und bildern?' (Onong Uchyana, 1999). Di sini tampak publisistik sebagai kekuatan komunikasi yang dapat mengendalikan tingkah laku manusia dan mewarnai perkembangan peradaban. Henk Prakke (1976) berpendapat bahwa dalam sejarah umat manusia, publisistik memainkan peran sangat penting. Ia berkata, "Setiap kegiatan manusia berasal dari pandangan evaluasi dunia. Tiada pandangan dunia tanpa informasi, tiada evaluasi dunia tanpa ulasan. Publisistik merumuskan pesan secara sinambung berupa kata-kata, gambar, suara, dalam alur, motif, dan gagasan lama atau baru. Publisistik menyertai perubahan

budaya, sering berhasil mencapainya tidak hanya dalam bentuk perubahan berangsur-angsur, tetapi juga perubahan yang revolusioner" (Henk Prakke, 1976 dalam Astrid S. Susanto, 1977: 98).

Apabila publisistik meliputi pernyataan tertulis, terucap, tergambar, dan tergerak, apa bedanya dengan komunikasi? Komunikasi, sungguhpun belum ada kesepakatan tentang definisinya, dipahami sebagai segala kegiatan tukar-menukar informasi (information sharing), baik yang bersifat intrapersonal, interpersonal, organisasional, maupun massa. Adapun publisistik adalah komunikasi dengan ciri khusus: (1) publik, prosesnya ditentukan dan dipengaruhi oleh publik; (2) persuasif, bertujuan mengubah sikap atau tingkah laku orang lain; (3) aktual, terjadi dalam waktu segera (Astrid S. Susanto, 1977). Publisistik dapat bersifat interpersonal, seperti percakapan Reagan dan Carter. Hal yang menjadikan publisistik adalah kenyataan bahwa percakapan itu disebarkan kepada publik dan ditujukan untuk memengaruhi pikiran dan tingkah laku publik. Hal yang mengaburkan adalah perbedaan antara komunikasi massa dan publisistik. Manakah yang lebih luas; komunikasi massa atau publisistik? Komunikasi massa adalah lawan dari komunikasi tatap muka. Komunikasi massa bersifat tidak langsung (indirect), artinya melalui media; satu arah (einseitig), yaitu tidak ada reaksi timbal balik antara komunikator dan penerima; bersifat terbuka (offentlich), yaitu ditujukan kepada khalayak yang tidak terbatas, anonim, dan tersebar. Secara singkat, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yang bersifat tatap muka (seperti dalam rapat massa atau demonstrasi) atau interpersonal (seperti fluster propaganda, propaganda berbisik). Dari segi media, komunikasi massa lebih sempit dari publisistik. Akan tetapi, publisistik hanya berkaitan dengan pernyataan yang bersifat publik, persuasif, dan aktual; sedangkan komunikasi massa memiliki pesan yang lebih umum dari itu (Noelle Neumann dalam Onong Uchyana, 1997).

Menurut Maletzke, dilihat dari segi pesan, komunikasi massa lebih luas dari publisistik. Anehnya, Haacke (1962) menganggap komunikasi massa sebagai bentuk spesialisasi (spezialfall) dari publisistik yang merupakan pengertian umum (oberbegriff) (dalam Jalaludin Rakhmat, 2006). Sebagai kesimpulan, publisistik bukan sekadar ilmu pers dan tidak sama dengan komunikasi. Publisistik adalah ilmu yang dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan segala tenaga yang memengaruhi tindakan publik. Adapun komunikasi adalah istilah umum yang meliputi berbagai kegiatan pertukaran informasi tanpa mempersoalkan kegiatan itu bersifat persuasif atau informatif. Karena ada ilmu komunikasi yang lebih luas, apakah publisistik harus hilang? Tidak, publisistik berguna untuk mengamati, menganalisis, merumuskan teori-teori tentang pengaruh pernyataan terhadap perubahan budaya dan sosial. Dalam fokus yang lebih tajam, publisistik lebih berat ke politik, sedangkan komunikasi menurut Schramm adalah the busiest cross road. jalan simpang paling ramai dengan segala disiplin ilmu. Schramm membandingkan dengan kota purba, di sana musafir melalui, mampir, kemudian meneruskan perjalanan. Berbagai disiplin telah melakukan studi komunikasi sehingga bekas persinggahan disiplin- disiplin ilmu ini tampak dalam keleluasaan ilmu komunikasi. Hal ini tampak jelas dengan melihat perkembangan ilmu komunikasi saat ini (Onong, 2000).

Karena termasuk dalam ilmu sosial dan ilmu terapan, ilmu komunikasi bersifat interdisipliner dan multidisipliner. Hal ini disebabkan oleh objek materielnya sama dengan ilmu-ilmu lain, terutama yang termasuk dalam ilmu sosial/ilmu kemasyarakatan. Bierstedt (dalam Riyono Pratikto, 1982) dalam menyusun urutan ilmu menganggap jurnalistik sebagai ilmu terapan. Pada tahun 1957 ia menulis buku yang berjudul Journalism diu yang semakin mempertegas perkembangan jurnalisme sebagai ilmu (science), bukan hanya pengetahuan (knowledge). Di tempat yang sama, Joseph Pulitzer, seorang 1903

mendambakan didirikannya "School of Journalism" (Bradley Duane, 1971) sebagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan para wartawan. Gagasan Pulitzer ini mendapat tanggapan positif dari Charles Eliot dan Nicholas Murray Butler karena journalism tidak hanya mempelajari dan meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan persuratkabaran, tetapi juga media massa lainnya sehingga journalism berkembang menjadi mass media tokoh pers kenamaan di Amerika Serikat, yang pada tahun 1920-an communication.

Dalam perkembangan selanjutnya, mass communication dianggap tidak tepat lagi karena tidak mencakup proses komunikasi yang menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, Hazel Gaudert, Elihu Katz, dan para cendekiawan ilmu komunikasi lainnya menunjukkan bahwa gejala sosial yang diakibatkan oleh media massa tidak berlangsung satu tahap, tetapi banyak tahap. Hal tersebut dikenal dengan two step flow communication dan multistep flow communication. Pengambilan keputusan sering dilakukan atas dasar hasil komunikasi antarpersonal (interpersonal communication) sebagai kelanjutan dari komunikasi massa (mass communication) (Riyono Pratikto, 1982).

Oleh karena itu, di Amerika Serikat muncul communication| Science atau communicology, yaitu ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial sebagai akibat dari proses komunikasi massa, komunikasi kelompok, dan komunikasi antarpersonal. Kebutuhan orang-orang Amerika akan science of communication mulai berkembang sejak tahun 1940-an pada saat seorang sarjana bernama Carl I. Hovland menampilkan definisinya mengenai ilmu komunikasi. Hovland mendefinisikan science of communication sebagai "a systematic attempt to formulate in rigorous fashion the principle by which information is transmitted and opinions and attitudes are formed" (upaya yang

sistemis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap) (Onong Uchjana Effendy, 2004: 10).

Keith Brooks (1967) dalam *The Communicative Arts and Science of Speech* berkeyakinan bahwa *communicology* atau ilmu komunikasi merupakan integrasi prinsip-prinsip komunikasi yang diketengahkan para cendekiawan berbagai disiplin akademis. Komunikasi berarti juga suatu filsafat komunikasi yang realistik; program penelitian sistemis yang mengkaji teori-teorinya, menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan penafsiran dan saling mengabsahkan penemuan yang dihasilkan disiplin khusus dan program penelitian. *Komunikologi* merupakan program yang luas tanpa membatasi dirinya untuk kepentingan atau teknik setiap disiplin akademis. Joseph A. Devito dalam bukunya, *Communicology: an Introduction to the Study of Communication*, mendefinisikan *communicology* sebagai ilmu komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang *komunikologi* adalah seorang ahli ilmu komunikasi. *Komunikologi* dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi didefinisikan oleh Devito sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yaitu kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek.

Demikianlah beberapa hal yang menunjukkan bahwa komunikasi adalah ilmu. Ilmu komunikasi termasuk dalam ilmu sosial yang meliputi *intrapersonal communication*, *interpersonal*, *group communication*, *mass communication*,

intercultural communication, dan sebagainya. Jelas pula bahwa mass communication merupakan salah satu bidang dari sekian banyak bidang yang dipelajari dan diteliti oleh ilmu komunikasi. Komunikasi massa terbatas pada proses penyebaran pesan melalui media massa, yaitu surat kabar, radio, televisi, film, majalah, buku, dan internet; tidak mencakup proses komunikasi tatap muka (face to face communication) yang tidak kalah penting dalam kehidupan organisasi.



Gambar 3.1 Daun Lontar sebagai media Komunikasi Zaman Dahulu

Menurut Rogers (dalam Onong, 2000), sejarah perkembangan komunikasi dapat dibagi dalam empat era perubahan, yaitu era komunikasi tulisan, era komunikasi cetakan, era telekomunikasi, dan era komunikasi interaktif. Era komunikasi tulisan diperkirakan dimulai ketika bangsa Sumeria mulai mengenal kemampuan menulis dalam lembaran tanah nat sekitar 4.000 tahun sebelum Masehi. Era komunikasi cetakan dimulai sejak penemuan mesin cetak hand-press oleh Gutenberg pada tahun 1456. Era telekomunikasi diawali dengan ditemukannya alat telegraf oleh Samuel Morse pada tahun 1844. Era

komunikasi interaktif mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19. Pada saat itu, tepatnya tahun 1946, ditemukan Mainframe Computer ENIAC dengan 18.000 cacuum tubes oleh para ahli dari Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat.

Sejarah Perkembangan Komunikasi dan Media Massa Loncatan sejarah komunikasi bermedia yang penting dicatat adalah pada masa pemerintahan Julius Caesar pada bangsa Romawi (100-44 SM). Ia memerintahkan pembuatan media komunikasi yang dapat dibaca oleh umum dan diletakkan di forum Romanum sebagai alat informasi kepada rakyat. Media tersebut dikenal dengan istilah *acta diurna* dan *acta senatus*. *Acta diurna* adalah media yang memuat keputusan dari rapat rakyat serta informasi kejadian sehari-hari. Ditulis setiap hari dan isinya hal-hal yang menarik perhatian umum. Adapun *acta senatus* adalah media yang memuat laporan- laporan singkat mengenai persidangan senat dan keputusan yang diambilnya. *Acta diurna* dianggap sebagai embrional (cikal bakal) dari surat kabar, tetapi belum boleh dikatakan surat kabar karena tidak memenuhi persyaratan sebagai surat kabar. Pada waktu itu terdapat *diurnari*, yaitu istilah yang dipakai untuk orang-orang yang diutus atau disuruh oleh para tuan tanah atau bangsawan untuk mencatat hal-hal yang termuat dalam *acta diurna*. Profesi ini kemudian menjadi embrional profesi wartawan (jurnalis). Perkembangan teknologi komunikasi diawali oleh penemuan sebuah alat cetak oleh Johan Gutenberg pada tahun 1440 Ausburg, Jerman. Sebelum ada mesin cetak, surat, Injil, buku, selebaran, dan lain-lain ditulis dengan tangan. Satu setengah abad kemudian, mesin cetak tersebut digunakan untuk mencetak surat kabar karena alasan-alasan politik. Pada saat itu terdapat tiga kekuatan dasar yang paling dominan menghambat terbitnya surat kabar cetak sebagai media massa (Suparnadi, 1985), yaitu *divine selection + divine right = doctrine of divine right*. Surat kabar tercetak pertama kali terbit di Eropa adalah mingguan *Avisa, Relation, Oder Zeitung* di

Straatsburg, Jerman, pada tahun 1609. Surat kabar di negeri-negeri lain menyusul terbit, seperti Courant of General News di Inggris, Gazette de France di Prancis, dan Boston News Letter di Amerika Serikat pada tahun 1704. Setelah terbitnya surat kabar mingguan, dengan adanya kemajuan teknik dan untuk memenuhi kebutuhan akan hausnya berita dan adanya kesadaran betapa pentingnya nilai aktualitas yang objektif, lahirlah surat kabar harian yang pertama di Eropa, yaitu Leipziger Zeitung yang terbit di Leipzig (Jerman) pada tahun 1660. Setelah itu, menyusul kota-kota/negara lain, seperti Daily Courant (Inggris, 1702); Rotterdamsche Courant (Belanda, 1717); Tagblatt der Stadt Zurich (Swiss, 1730); Journal de Paris (Prancis, 1777); Pennsylvania Packet (Amerika Serikat, 1784). Surat kabar tercetak inilah yang mengawali adanya media massa. Ciri-ciri surat kabar sebagai media massa terpenuhi dalam hal aktualitas, periodesitas, universalitas, dan publisitas. Selanjutnya, perkembangan surat kabar selalu mengikuti perkembangan masyarakat dan teknologi, atau perkembangan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan serta alat-alat teknologi sangat berpengaruh terhadap pasang surutnya perkembangan surat kabar. Revolusi industri di Inggris menjalar ke Eropa daratan pada kurang lebih pertengahan abad ke-18 mempercepat laju pertumbuhan perusahaan persuratkabaran menjadi industri besar. Ditemukannya mesin tik, telegraf, telepon, dan set linotip menambah ringan kerja di bidang jurnalistik. Di Inggris tumbuh industri surat kabar Daily Mail (1896) yang dipelopori oleh Harold Northcliffe. Menurut sejarah pers, surat kabar yang tertua adalah Notizie Scritte di Vinesia yang terbit pada tahun 1566. Adapun majalah yang pertama diterbitkan adalah Gentelman's Megazine pada tahun 1731 di London. Sampai akhir abad ke-19, kegiatan komunikasi massa hanya dilakukan oleh surat kabar dan majalah. Pada abad ke-19, ketika mesin uap mampu menaikkan kecepatan yang ditempuh kendaraan, baik darat maupun laut, muncul kebutuhan sebuah sarana

komunikasi langsung jarak jauh. Kebutuhan ini sangat penting untuk menunjang terciptanya komunikasi secara jelas meskipun berada di tempat-tempat yang jauh dari pandangan mata. Pada tahun 1791 Abbe Claude Chappe (1763-1805) menyatukan dua kata menjadi sebuah istilah, telegram optik, untuk meng- gambarkan digunakannya sederet menara untuk mengirimkan sebuah pesan yang kasat mata oleh satu menara dari satu menara sebelumnya. Sistem Chappe ini membutuhkan 120 menara berjajar yang mampu mengirimkan pesan antara Paris dan Laut Tengah dalam waktu kurang dari satu jam. Semua sistem ini bergantung pada sinyal-sinyal yang kasat mata. Telegram merupakan sebuah terobosan dalam komunikasi karena memungkinkan terjadinya komunikasi instan antara dua orang yang tidak berhadapan muka. Gagasan untuk mengirimkan pesan-pesan sandi dengan sarana kabel yang masing-masing mewakili setiap huruf dalam abjad (Deddy Mulyana, 1996). Selanjutnya perkembangan dari telegram ini adalah penemuan yang dilakukan oleh Michael Faraday (1791-1867) yang mampu membuktikan bahwa getaran-getaran logam dapat diubah menjadi impuls-impuls listrik. Inilah yang menjadi cikal-bakal diciptakannya telepon oleh dua orang yang bekerja secara terpisah di Amerika Serikat, yaitu Alexander Graham Bell (1847-1922) kelahiran Skotlandia dan Elisha Gray (1835-1901). Keduanya mematenkan karyanya di New York pada tanggal 14 Februari 1876. Akan tetapi, karya Bell mampu mengalahkan karya Gray. Meskipun Gray yang pertama kali membuat diafragma/alat penerima elektromagnet baja pada tahun 1874, ia tidak menguasai desain pemancar yang mudah digunakan sebelum Bell berhasil membuatnya (Zarekaky, 1999). Sebelum berkembangnya televisi sebagai media massa, dunia telah lebih dahulu dipikat oleh kemunculan film. Film dimasukkan dalam kelompok komunikasi massa. mengandung sosial kontrolnya tidak sekuat pada surat kabar dan televisi menyiarkan berita berdasarkan fakta. Fakta dalam film ditampilkan aspek

hiburan, juga memuat pesan edukatif. Akan tetapi, aspek Selain yang secara abstrak dan tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam film, cerita dibuat secara imajinatif. Film sebagai alat komunikasi massa dimulai pada tahun 1901 ketika Ferdinand Zecca membuat film *The Story of Crime* di Prancis dan Edward S. Porter membuat film *The Life of an American Fireman* tahun 1902.

Film yang mempunyai suara baru ditemukan pada tahun 1927. Dari masa ke masa, film mengalami perkembangan, termasuk mengenai warna yang semula hitam putih menjadi berwarna. Akan tetapi, saat film tidak populer disebut sebagai komunikasi atau media massa karena media massa lebih berkonotasi pada media yang memuat berita yang digarap oleh para reporter atau wartawan. Adapun film lebih banyak dipahami sebagai media hiburan yang diputar di bioskop dan televisi (Dedy N., 2000). Setelah tahun 1946, kegiatan dalam bidang televisi dimulai lagi. Pada waktu itu di seluruh Amerika Serikat hanya terdapat beberapa buah pemancar. Karena situasi dan kondisi yang mengizinkan serta perkembangan teknologi, jumlah studio/pemancar televisi pun meningkat dengan hebatnya. Pada tahun 1946 televisi dinikmati sebagai media massa ketika khalayak dapat menonton siaran Rapat Dewan Keamanan PBB di New York. Saat ini setiap negara telah mempunyai pemancar televisi. Bahkan, melalui parabola sebagai sambungan satelit, dapat menikmati siaran dari luar negara. Dengan demikian, arus berita dan informasi melalui televisi semakin beragam. Selain menyajikan aspek hiburan, televisi juga menyiarkan berita, yang salah satunya bersifat sosial kontrol. Sebagai media massa yang muncul belakangan dibandingkan dengan media cetak, televisi baru berperan selama tiga puluh tahun. Pada tahun 1895, Guglielmo Marconi (Griffone, dekat Bologna, 25 April 1874-Roma, 20 Juli 1937), orang pertama yang berhasil melakukan pengiriman sinyal tanpa kawat melalui jarak +2 km dengan pesawat pemancar dan penerima buaatannya dilengkapi antena

penemuannya. Pada tahun 1898 berhasil dijalin hubungan telegraf tanpa kawat antara Inggris dan Prancis. Tahun 1909 ia menerima hadiah Nobel untuk ilmu alam bersama K.F. Braun, penemu tabung sinar elektron dan penerap lingkaran getaran pada radio telegrafi penemuan Marconi. Penyiaran informasi dalam bentuk berita dan penyiaran musik oleh radio dimulai hampir bersamaan. Akan tetapi, yang terkenal adalah penyiaran kegiatan pemilihan umum Presiden Amerika Serikat pada tanggal 2 November 1920 yang dianggap sebagai penyiaran berita pertama secara luas kepada masyarakat. Sementara di Amerika Serikat, orang yang dinilai berjasa dalam penemuan radio adalah Dr. Lee De Forest dan Dr. Frank Conrad pada tahun 1920. Usaha Marconi pada saat itu baru berhasil pada tahap mengirimkan gelombang radio secara on dan off (nyala dan mati) sehingga baru bisa menyiarkan kode telegraf. Lee De Forest lalu menemukan vacuum tube yang berfungsi menangkap sinyal radio walaupun lemah. Sementara Frank Conrad secara reguler menyiarkan produk-produk sebuah department store di AS. Akibat siaran ini, angka penjualan pesawat radio meningkat tajam hingga 500 ribu buah pada tahun 1923, atau meningkat 5 kali lipat dibandingkan dengan tahun berikutnya (Everett M. Rogers, 1986). Radio sebagai media elektronik dimasukkan pada komunikasi massa karena ada berita yang disiarkan secara luas dan dapat didengar oleh orang banyak. Untuk berita, radio mempunyai reporter khusus yang mencari dan mengolah berita. Saat ini, radio masih tetap memainkan perannya sebagai media massa, meskipun televisi dan surat kabar atau majalah mengalami kemajuan pesat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Sekalipun demikian, radio mempunyai kelebihan tersendiri sebab seseorang dapat mengikuti sambil tetap melakukan pekerjaannya. Berbeda dengan surat kabar atau televisi yang memerlukan penglihatan. Perkembangan mutakhir dari teknologi komunikasi adalah kemunculan internet yang merebak dengan cepat. Sebelum membahas tentang internet, terlebih dahulu kita bahas

mengenai penemuan komputer sebagai sarana yang digunakan untuk mengakses internet. Komputer pertama yang bernama Colossus 1 dibuat di Amerika Serikat pada awal tahun 1941. Perkembangan sebelumnya, yang merintis lahirnya komputer modern adalah dimulai dari berkembangnya aljabar logik dari George Boole (Inggris), yang dikembangkan oleh Charles Babbage yang menghasilkan kalkulator manikal yang dinamakan Differential Engine. Berdasarkan perkembangan tersebut, pada tahun 1937 seorang insinyur Amerika, Howard Aiken, merancang IBM Mark 7 yang menjadi cikal-bakal komputer masa kini, yang menggunakan tabung hampa udara dan memiliki tombol-tombol elektromagnetik, bukan elektronik. Komputer elektronik pertama yang telah dituliskan bernama Colossus 1, akhirnya dibuat oleh Alan Turing dan M.H.A. Neuman, untuk pemerintah Britania di universitas Manchester. Kemunculan komputer ini terus mengembang dan akhirnya lahirlah fasilitas internet. Pada tahun 1972 merupakan awal kelahiran jaringan internet, yaitu dengan adanya proyek yang menghubungkan antara jaringan komunikasi pada jaringan komputer ARPANET. Proyek tersebut telah menetapkan sebuah metode baru untuk menghubungkan berbagai macam jaringan berbeda yang dikenal sebagai konsep gateway. Pada tahun 1973-1977 dikembangkan protokol TCP/IP (Transmission Control/Internetworking Protocol). Protokol ini digunakan untuk pengiriman informasi yang dikenal sebagai paket (packet).

Pengaruh Perkembangan Teknologi Komunikasi

Saat ini, selain disibukkan oleh upaya penemuan ataupun pengembangan sarana teknologi komunikasi yang lebih baik, masyarakat juga mulai melakukan penelitian mengenai dampak perkembangan teknologi komunikasi. Perkembangan masyarakat yang dipacu oleh kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap

perkembangan media massa, tetapi pada pihak lain secara timbal balik menimbulkan dampak yang kuat pula terhadap masyarakat. Para pakar komunikasi mengkhawatirkan pengaruh media massa bukan menimbulkan dampak yang positif, konstruktif, melainkan negatif destruktif. Selanjutnya, para pakar komunikasi mempertanyakan fungsi media massa (Suwardi Harsono, 2007). Salah seorang pakar komunikasi, Abdul Muis, dalam tulisannya di majalah Analisis CSIS (1991) menyebutkan, "Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghadirkan aneka ragam saluran (media) yang kian lama kian canggih dan memungkinkan segala macam kejadian." Akan tetapi, globalisasi informasi dan komunikasi tidak sepenuhnya membawa kebahagiaan bagi semua orang, masyarakat, atau bangsa. Pengetahuan dan preferensi yang cenderung seragam terhadap informasi di tiap-tiap negara dapat menumbuhkan perbedaan atau kesenjangan internasional dalam berbagai bidang. Terjadinya pemekaran jenis media sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang luar biasa, globalisasi media pun meningkat dalam kualitas jaringan internet global (cyber-communication) telah menciptakan jalan raya yang sarat informasi yang luas dan seakan-akan tidak berujung (information superhighway). Komunikasi internet cenderung menjadi jenis media massa baru karena penggunaan internet sudah massal.

Sejarah Perkembangan Ilmu Komunikasi

Secara umum, sejarah perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi dalam empat periode (Onong Uchyana Effendy, 1994). Pertama, periode tradisi retorika yang dimulai sejak zaman Yunani Kuno Kedua, periode antara tahun 1900 sampai Perang Dunia II yang disebut sebagai periode pertumbuhan ilmu komunikasi. Ketiga periode setelah Perang Dunia II sampai tahun 1960-an. Periode ini umumnya disebut sebagai periode konsolidasi. Keempat, periode

teknologi komunikasi yang dimulai dari tahun 1960-an sampai sekarang. Setiap periode memberikan karakteristik tersendiri terhadap penekanan bidang studi dan konteks peristiwa komunikasi yang diamati, emosi 1. Periode Tradisi Retorika Perkembangan lahirnya ilmu komunikasi dapat ditelusuri sa peradaban Yunani Kuno beberapa ratus tahun sebelum Masehi Sebutan, "komunikasi" dalam konteks arti yang berlaku sekarang ini belum dikenal saat itu. Istilah yang berlaku pada zaman tersebut adalah retorika. Para ahli berpendapat bahwa studi retorika telah ada sebelum zaman Yunani (Golden, 1987; Foss, 1985; Forsdale, 1981). Pada zaman kebudayaan Mesir Kuno telah ada tokoh-tokoh retorika seperti Kagemni dan Ptah-Hotep. Akan tetapi, tradisi retorika sebagai upaya pengkajian yang sistematis dan terorganisasi baru dilakukan pada zaman Yunani Kuno dengan perintisnya Aristoteles (Golden, 1978). Pengertian retorika menurut Aristoteles, menunjuk pada segala upaya yang bertujuan untuk persuasi. Lebih lanjut, Aristoteles menyatakan bahwa retorika mencakup tiga unsur yang harus dilaksanakan sebagai seni berpidato, yaitu sebagai berikut.

- a. Etos (kredibilitas sumber), tampilan karakter dan kredibilitas pembicara yang dapat memersuasi khalayak hingga mereka peduli dan percaya kepada pembicara. Kini etos merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk karakter pembicara sebagai persuader yang diharapkan mampu membangkitkan sikap kritis audiens agar percaya terhadap berbagai argumen yang diucapkan.
- b. Pathos (menyangkut emosi/perasaan), artinya kemampuan pembicara untuk mengelola emosi ketika berbicara di depan publik. Pada umumnya, ketika orator berbicara di depan audiens memakai metafora atau perumpamaan, sehingga dapat menggugah audiens.

c. Logos (menyangkut fakta), artinya pengetahuan yang luas dan mendalam tentang pesan yang akan dikomunikasikan. yaitu struktur pesan harus logis dan rasional berbasis pada kekuatan argumentasi.

Dengan demikian, upaya persuasi, menurut Aristoteles, menuntut tiga faktor, yaitu kredibilitas pelaku komunikasi yang melakukan kegiatan persuasi, kemampuan untuk merangsang emosi/ perasaan dari pihak sasaran, serta kemampuan untuk mengungkap fakta-fakta yang mendukung (logika). Pokok-pokok Pikiran Aristoteles dikembangkan lagi oleh Cicero (dalam Allo Liliweri, 2011) dan Quintilian. Di samping tiga seni tersebut, aturan retorika meliputi lima hukum retorika, yaitu:

- a. memory, hal-hal yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan termasuk yang terekam dalam ingatan;
- b. invention, isu-isu yang disampaikan retorikan; delivery, kemampuan retorikan untuk membagi dan menyebar- luaskan informasi;
- c. style, gaya retorika secara langsung ataupun tidak langsung atau melalui media massa dan tokoh masyarakat;
- d. arrangement, yaitu kemampuan untuk menyatukan, mengintegrasikan, dan menangkai semua pihak yang beraneka ragam
- e. dalam lingkungan audiens.

Menurut Quintilian dan Cicero, kelima unsur tersebut merupakan faktor-faktor penentu keberhasilan upaya persuasi yang dilakukan seseorang. Tokoh-tokoh retorika lainnya yang dikenal pada zaman itu adalah Corax, Socrates, dan Plato. Pada abad pertengahan, studi retorika secara institusional semakin mapan, khususnya di negara-negara Inggris, Prancis, dan Jerman. Tokoh-tokohnya yang terkemuka pada masa ini adalah Thomas Wilson, Francis

Bacon, Rene Descartes, John Locke, Giambattista Vico, dan David Hume (Alo Liliweri, 2011). dikemukakan Pada akhir abad ke-18, prinsip retorika oleh Aristoteles, Cicero, dan Quintilian, kemudian menjadi dasar bagi bidang kajian speech communication (komunikasi ujaran) dan rhetoric. Retorika tidak lagi diartikan secara sempit sebagai upaya persuasi, tetapi menunjuk pada kemampuan manusia menggunakan lambang-lambang untuk berkomunikasi satu sama lain (Foss, 1985: 15). Tokoh-tokoh retorika yang terkenal antara lain L.A. Richards, Richard M. Weaver, Stephen Toulmin, Kenneth Burke, Marshall McLuhan, Michel Foucault, Jurgen Habermas, Ernesto Grassi, dan Chaim Perelman. Pada masa itu, bidang kajian komunikasi dan kehidupan sosial mulai berkembang sejalan dengan proses modernisasi yang terjadi. Diasumsikan bahwa komunikasi mempunyai peran dan kontribusi yang nyata terhadap perubahan sosial. Penelitian empiris dan kuantitatif mulai banyak dilakukan dalam mengamati proses dan pengaruh komunikasi. Di bidang pengkajian komunikasi dan pendidikan misalnya, aspek-aspek yang diteliti mencakup penggunaan teknologi baru dalam pendidikan formal, keterampilan komunikasi, strategi komunikasi instruksional, serta reading and listening. Dalam bidang penelitian komunikasi komersial, dampak iklan terhadap khalayak serta aspek-aspek lain yang menyangkut industri media mulai berkembang sejalan dengan tumbuhnya industri periklanan dan penyiaran (broadcasting). Pikiran-pikiran baru tentang komunikasi yang terjadi pada masa ini, langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh gagasan para ahli ilmu sosial Eropa. Pada masa itu (menjelang akhir abad ke-18) universitas di Eropa, terutama Jerman dan Prancis, merupakan pusat intelektual terkemuka di dunia. Pokok-pokok pikiran dari Marx Weber, August Comte, Emile Durkheim, dan Sir Herbert Spencer dipandang mempunyai pengaruh terhadap pengembangan teori-teori komunikasi yang terjadi pada periode ini. Tokoh-

tokoh ilmuwan Eropa lain yang dianggap memiliki andil besar adalah Gabriel Tarde dan George Simmel (Joseph A. Devito, 1976).

Periode Konsolidasi: Perang Dunia II-1960-an

Periode setelah Perang Dunia II sampai tahun 1960-an disebut sebagai periode konsolidasi (Delia dalam Berger dan Chaffee, 1987). Disebut demikian karena pada masa ini konsolidasi pendekatan ilmu komunikasi sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner (mencakup berbagai ilmu) mulai terjadi. Kristalisasi ilmu komunikasi ditandai oleh tiga hal berikut. Pertama, adanya adopsi perbendaharaan istilah yang dipakai secara seragam. Kedua, munculnya buku dasar yang membahas pengertian dan proses komunikasi. Ketiga, konsep-konsep baku tentang dasar-dasar proses komunikasi. Ilmu komunikasi telah menjadi pendekatan lintas disiplin dalam arti mencakup berbagai disiplin ilmu lain yang saling memberikan kaitan ataupun pengaruh satu sama lain karena disadari bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang kompleks dan melibatkan banyak unsur. Ada tujuh tokoh yang mempunyai andil besar dalam perkembangan periode ini, yaitu Claude E. Shannon, Norbert Wiener, Harold Lasswell, Kurt Lewin, Carl I. Hovland, Paul F. Lazarsfeld, dan Wilbur Schramm. Harold D. Lasswell (ahli ilmu politik), Paul F. Lazarsfeld (ahli sosiologi), Kurt Lewin dan Carl I. Hovland (keduanya ahli psikologi sosial). Wilbur Schramm menyebut para tokoh tersebut sebagai the founding fathers (para pendiri atau perintis) ilmu komunikasi. Pokok-pokok pikiran mereka dipandang sebagai tonggak sejarah dan landasan penting bagi pengembangan teori-teori komunikasi. Wilbur Schramm pun dinilai sebagai institutionalizer, yaitu perintis upaya pelebagaan pendidikan komunikasi sebagai bidang kajian akademis. Karena jasanya lah pengembangan bidang kajian komunikasi menjadi disiplin ilmu sosial yang mapan dan melembaga terealisasi. Institute of Communication

Research yang didirikan Schramm di Illinois pada tahun 1947 merupakan lembaga pendidikan tinggi ilmu komunikasi yang pertama di Amerika Serikat. Sementara Claude E. Shannon dan Norbert Wiener disebut sebagai insinyur komunikasi. Istilah mass communication (komunikasi massa) dan communication research (penelitian komunikasi) mulai banyak dipergunakan. Cakupan bidang studi komunikasi dan dibagi dalam empat bidang tatanan: komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan organisasi, dan komunikasi makro-sosial serta komunikasi massa. Sejalan dengan kegiatan pembangunan yang terjadi di seluruh negara, termasuk negara-negara berkembang, studi-studi khusus tentang peranan dan kontribusi komunikasi dalam proses perubahan sosial, difusi inovasi, mulai banyak dilakukan.

4. Periode Teknologi Komunikasi: 1960-an-Sekarang Sejak tahun 1960-an perkembangan ilmu komunikasi semakin kompleks dan mengarah pada spesialisasi. Menurut Rogers (1986), perkembangan studi komunikasi sebagai suatu disiplin mulai memasuki periode "take off" (tinggal landas) sejak tahun 1950. Secara institusional kepesatan perkembangan ilmu komunikasi pada masa sekarang ini tercermin dalam beberapa indikator berikut.

a. Jumlah universitas yang menyelenggarakan program pendidikan Telo komunikasi semakin banyak dan tidak hanya terbatas di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, tetapi juga negara-negara berkembang di Asia, Amerika Latin, dan Afrika

b Asosiasi profesional di bidang ilmu komunikasi juga semakin banyak, tidak hanya dalam jumlah, tetapi juga cakupan keanggotaannya yang regional dan internasional. Semakin banyaknya pusat-pusat penelitian dan pengembangan

C. komunikasi. Dalam bidang keilmuan, kemajuan disiplin komunikasi juga tercermin dari hal-hal berikut. a. Semakin banyaknya literatur komunikasi,

seperti buku, jurnal, hasil penelitian ilmiah atau terapan, monografis, dan bentuk- bentuk penerbitan lainnya. b. Semakin beragamnya bidang-bidang studi spesialisasi komunikasi. c. Semakin banyaknya teori dan model tentang komunikasi yang dihasilkan para ahli. Sebagai gambaran, saat ini terdapat 126 definisi, sekitar 50 teori dan 28 model tentang komunikasi. (Dance, 1982; Littlejohn, 1989; McQuail dan Windahl, 1981; Porsdale, 1981). Periode masa sekarang juga disebut sebagai periode teknologi komunikasi dan informasi yang ditandai oleh beberapa faktor berikut. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, seperti komputer, VCR, TV Kabel, parabola, video home computers, satelit komunikasi, teleprinter, videotext, laser vision, dan alat komunikasi jarak jauh lainnya. a. Tumbuhnya industri media yang jangkauannya tidak hanya b. bersifat nasional, tetapi juga regional dan global. c. ketergantungan terhadap situasi ekonomi dan politik global/ internasional, khususnya dalam konteks "center-periphery" (pusat dan sekelilingnya/pinggirnya). d. Semakin gencarnya kegiatan pembangunan ekonomi di seluruh negara. Semakin meluasnya proses demokratisasi (liberalisasi) ekonomi dan politik. Sebagai akibatnya, studi komunikasi yang banyak dilakukan (khususnya di negara maju seperti AS) cenderung difokuskan pada proses dan dampak sosial penggunaan teknologi media komunikasi, arus penyebaran dan pemusatan informasi regional dan global (misalnya transborder data flow), aspek-aspek politik dan ekonomi informasi, kompetisi antar industri media, dampak sosial dari teknologi interaktif seperti komputer, komunikasi manusia-mesin, dampak telekomunikasi terhadap hubungan antar budaya, serta aspek-aspek yang menyangkut manajemen informasi. Pendekatan disiplin ekonomi mulai diterapkan karena informasi pada masa sekarang merupakan komoditas yang mempunyai nilai tambah. Sejarah adanya komunikasi manusia telah ada sejak manusia ada di bumi ini. Sejarah perkembangan ilmu komunikasi dapat ditelusuri sejak zaman Yunani

Kuno, beberapa ratus tahun sebelum Masehi. Sejak itu, perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi dalam empat periode. Pertama, periode radiasi retorika. Kedua, periode pertumbuhan yang terjadi dari tahun 1900 hingga Perang Dunia II. Ketiga, periode konsolidasi, yaitu sejak usainya Perang Dunia II hingga tahun 1960-an. Keempat, periode teknologi komunikasi yang terjadi sejak tahun 1960-an hingga sekarang. Perkembangan tersebut mewarnai kehidupan manusia di bidang komunikasi dan informasi yang beredar di tiap-tiap kurun waktu dan tempat sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

Teori komunikasi

A. KOMUNIKASI SEBAGAI ILMU

Kajian teori komunikasi selalu menjadi bidang yang menarik untuk dibahas dan dikaji secara mendalam bagi setiap manusia. Kajian teori komunikasi tergolong relatif baru dalam ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yakni sekitar awal abad ke-20 sejak diperkenalkan oleh Max Weber melalui ilmu persnya. Objek material yang menjadi kajian teori komunikasi dalam ilmu komunikasi tersebut masih terus diteliti dan dikembangkan oleh para ahli. Dengan kata lain teori komunikasi dalam ilmu komunikasi merupakan ilmu yang relatif muda usianya apabila dilihat dari sisi kemunculannya dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. walaupun demikian sebenarnya praktik-praktik teori komunikasi telah berlangsung sejak zaman Romawi, yakni saat pertama kali terbitnya koran dinding *Acta Diurna* (tindakan-tindakan harian) 2000 tahun lalu di Roma. Hingga saat ini perkembangan teori komunikasi semakin pesat selaras dengan perkembangan peradaban manusia. Teori komunikasi menjadi sebuah kebutuhan terutama untuk mengatasi problematika hubungan antarmanusia dalam kehidupannya. Perubahan sosial selalu dibarengi oleh permasalahan-permasalahan yang

menyangkut hubungan antarmanusia dan juga hubungannya dengan lingkungannya, karena manusia membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan di mana dia berada agar perubahan sosial tersebut tidak mengguncangkan jiwanya. Dalam kaitan ini, manusia harus mampu memperbaiki cara berkomunikasi dengan menerapkan teori komunikasi yang cocok untuk mendekati dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Seseorang tidak bisa asal berkomunikasi saja tanpa menggunakan teori komunikasi yang tepat, karena nanti akan sulit memecahkan persoalan dari proses komunikasinya. Persoalan ini dimungkinkan mengingat kompleksitasnya permasalahan hubungan manusia dengan lingkungannya, atau komunikasi manusia dengan sesamanya. Pada dasarnya teori komunikasi mengajarkan kepada manusia bagaimana cara kita bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma kebudayaan serta melalui teknik-teknik pengemasan pesan secara persuasif sesuai dengan teori komunikasi yang tepat. Teori komunikasi yang tepat yang mampu menggugah "emosi Khalayak" akan membangunkan kualitas hubungan antarmanusia yang semakin baik. Terjadinya berbagai kerusuhan rasial di berbagai negara, atau konflik antarsuku yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia misalnya, merupakan cerminan dari betapa rendahnya kualitas hubungan antarmanusia secara kultural. Sehingga penggunaan teori komunikasi dalam pola komunikasi pada masyarakat yang multikultural perlu dibenahi dan disempurnakan. Hubungan komunikasi yang harmoni dengan terciptanya masyarakat yang damai terjalin dan tergantung dari sistem komunikasi yang dibangun. Oleh karena itu hubungan komunikasi efektif yang merupakan prasyarat terwujudnya masyarakat terintegrasi secara sosial maupun budaya dapat terwujud. Jika hal ini tercapai maka kemungkinan konflik yang sering terjadi pada masyarakat yang multikultural sedikitnya dapat dihindari atau paling tidak dapat dieliminasi. Tentu upaya konkret dapat dilakukan melalui

pemahaman teori komunikasi yang tepat dan sesuai penggunaannya dengan permasalahan yang terjadi dalam konteks komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi yang terjadi dalam perilaku kehidupan manusia, baik komunikasi dalam diri manusia (interpersonal communication), komunikasi antarperibadi (intrapersonal communication), komunikasi kelompok (group communication), komunikasi organisasi (organizational communication), komunikasi massa (mass communication) dan bentuk komunikasi lainnya, masing-masingnya memiliki banyak macam teori komunikasi. Jika permasalahan hubungan antamanusia yang terjadi dalam komunikasi organisasi dan cara penyelesaiannya dengan menggunakan bentuk teori komunikasi massa, maka diprediksikan oleh ilmuwan komunikasi dan ilmuwan sosial hasilnya akan kurang tepat. Dengan demikian, setiap manusia diperlukan dapat memahami bentuk-bentuk teori komunikasi yang ada yang akan bermanfaat dalam aplikasi kehidupannya. Komunikasi merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia, mendasar karena setiap orang dalam kehidupannya selalu berkeinginan untuk mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Komunikasi berlangsung untuk menjalin hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, kelompok dalam organisasi dan sebagainya. Dalam hubungan ini, maka teori komunikasi menjadi sangat penting dan strategis untuk disimak dan dipelajari secara lebih mendalam dan komprehensif khususnya bagi peminat dan pemerhati masalah-masalah komunikasi baik dari kalangan intelektual maupun masyarakat umum lainnya. Untuk mempelajari teori komunikasi tersebut, tentunya diperlukan referensi-referensi buku yang diharapkan mampu menambahkan wawasan dan khazanah pengetahuan tentang ilmu komunikasi baik yang bersifat elementer maupun advance.

B. KOMUNIKASI SEBAGAI ILMU MULTIDISIPLINER

Ilmu Komunikasi merupakan salah satu ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Itu terjadi karena ilmu komunikasi berkembang melalui beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang dipergunakan yang mempengaruhi peta ilmu komunikasi berasal dari berbagai disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, politik, linguistik, antropologi dan lain sebagainya. Sifat kemulti disiplin ini tidak dapat dihindari karena objek pengamatan dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks, menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik dari kehidupan manusia. Keadaan seperti tersebut tergambar dari jenis teori-teori komunikasi yang dibahas nanti, dimana terdapat sejumlah teori komunikasi yang mencerminkan masing-masing disiplin ilmu tertentu. Karenanya tidak sedikit teori komunikasi yang ada menyatakan suatu objek secara berbeda atau bahkan bertentangan dibanding teori komunikasi lainnya. Berkaitan dengan pendekatan yang mempengaruhi perkembangan ilmu komunikasi, Littlejohn dalam bukunya *Theories of Human Communications* menyatakan bahwa secara umum terdapat tiga cara pandang ilmu dan kaitannya dengan objek pokok pengamatannya. Ketiga pendekatan itu adalah:

1. Pendekatan Scientific (Ilmiah-Empiris)

Pendekatan umumnya berlaku di kalangan para ahli ilmu eksakta seperti fisika, biologi, kedokteran, matematika, dan lainnya. Pendekatan atau aliran ini ditandai dengan beberapa hal yakni:

(1) Mengasosiasikan ilmu dengan objektivitas.

Objektivitas yang dimaksud adalah objektivitas yang menekankan prinsip standarisasi observasi dan konsistensi. Landasan filosofisnya adalah bahwa dunia dipandang dalam bentuk dan struktur. Secara individual boleh jadi

peneliti berbeda pandangan satu sama lain tentang bagaimana rupa atau macam dari bentuk dan struktur tersebut. Namun apabila para peneliti melakukan penelitian terhadap suatu fenomena dengan menggunakan metode yang sama, maka akan dihasilkan temuan yang sama. Inilah hakikat dari objektivitas dalam konteks standardisasi observasi dan konsistensi.

(2) Fokus perhatiannya pada dunia hasil penemuan (discovering world).

(3) Terdapat pemisahan yang tegas antara known (objek atau hal yang ingin diketahui/diteliti) dan knower (subjek pelaku atau pengamat).

(4) Aliran ini lazim menggunakan metode eksperimen

Melalui metode ini si peneliti secara sengaja melakukan suatu percobaan terhadap objek yang ditelitinya. Tujuan penelitian biasanya diarahkan pada upaya mengukur ada tidaknya pengaruh atau hubungan sebab akibat di antara dua variabel atau lebih, dengan mengontrol pengaruh dari variabel lain. Prosedur yang umum dilakukan adalah dengan cara memberikan atau mengadakan suatu perlakuan khusus kepada objek yang diteliti serta meneliti dampak atau pengaruhnya. Sebagai contoh: 5 ekor tikus diberi suntikan X, sementara 5 tikus lainnya tidak. Setelah kurun waktu tertentu dibandingkan ada tidaknya perbedaan di antara dua kelompok tikus tersebut. Kalau ternyata terdapat perbedaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan tersebut terjadi karena pengaruh dari suntikan X tersebut.

(5) Pemahaman dan kesimpulan terhadap suatu fenomena dilakukan dengan berupaya memperoleh konsensus.

Teori atau model komunikasi yang secara tegas mencerminkan pengaruh pendekatan ini adalah model komunikasi stimulus-respons (SR). Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa stimulus akan menciptakan efek atau dampak. Menurut teori ini efek merupakan reaksi tertentu terhadap stimulus (rangsang)

tertentu, sehingga orang dapat menduga atau memperkirakan adanya hubungan erat antara isi pernyataan dan reaksi audience. Model ini secara jelas menggunakan prinsip sebab akibat. Stimulus sebagai variabel X dan Respons sebagai variabel Y. Contohnya adalah pernyataan bahwa semakin tinggi frekuensi seseorang menonton tayangan kekerasan di televisi, maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini mengasosiasikan ilmu dengan prinsip subjektivitas, yang mengutamakan kreativitas individual. Bertujuan untuk memahami tanggapan dan hasil temuan subjektif individual Pendekatan humanistik ini dapat diketahui dengan beberapa hal yaitu:

1. Memfokuskan perhatiannya dunia para penemunya (discovering person).
2. ilmu pengetahuan dilihat sebagai bagian dari diri (pemikiran atau interpretasi) peneliti.
- 3 Terhadap fenomena yang diamati aliran ini pemahaman dilakukan dengan mengutamakan interpretasi-interpretasi alternatif.
4. Metode penelitian yang lazim digunakan adalah partisipasi observasi. Melalui penelitian seperti ini peneliti dalam mengamati sikap dan perilaku dari orang-orang yang ditelitinya membaaur dan melibatkan diri secara aktif.
5. Cara pandang seseorang tentang sesuatu hal akan menentukan penggambaran dan penguraian nya tentang hal tersebut.
6. Aliran ini biasanya mengkaji persoalan-persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, sejarah dal pengalaman pribadi. Dalam konteks ilmu-ilmu sosial, salah satu bentuk metode penelitian yang lazim digunakan dari aliran ini adalah partisipasi observasi. Melalui metode ini si peneliti dalam

mengamati sikap dan perilaku dari orang-orang yang ditelitinya membaur dan melibatkan diri secara aktif dari kehidupan orang-orang yang ditelitinya. Misalnya bergaul, tinggal di rumah orang-orang tersebut, serta ikut dalam aktivitas sehari-hari mereka dalam kurun waktu tertentu (misalnya 1 bulan, atau 1 tahun). Interpretasi atas sikap dan perilaku dari orang yang ditelitinya, tidak hanya didasarkan atas informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang ditelitinya, tetapi juga atas dasar Pengamatan langsung atau pengalaman berinteraksi dengan rekannya

Cara pandang seseorang tentang sesuatu hal akan menentukan penggambaran dan uraiannya tentang hal tersebut.

3. Pendekatan Social Sciences

Pendekatan ini pada dasarnya adalah gabungan antara dua aliran sebelumnya yaitu Scientific dan humanistic. Dalam banyak hal pendekatan ilmu sosial merupakan perpanjangan tangan (extensi), dari pendekatan ilmu alam (natural science). Hal tersebut dapat diasumsikan karena beberapa metode yang diterapkan banyak di antaranya yang diambil dari ilmu alam atau eksakta. Namun metode-metode pendekatan aliran humanistic juga diterapkan. Kedua pendekatan ini digabungkan karena yang menjadi objek studi ilmu pengetahuan adalah kehidupan manusia. Untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pengamatan yang cermat dan akurat, untuk hal ini jelas bahwa pengamatan harus dilakukan seobjektif mungkin agar hasilnya dapat berlaku umum tidak bersifat kasus. Dengan kata lain para ahli ilmu sosial seperti halnya ilmu alam harus mencapai kesepakatan atau konsensus mengenai hasil temuan dalam pengamatannya, meskipun konsensus dan kesepakatan yang dicapai sifatnya relatif dalam art dibatasi oleh faktor-faktor waktu, situasi dan kondisi tertentu. Di samping faktor objektivitas juga ilmu pengetahuan har mengutamakan faktor penjelasan dan interpretasi. Hal ini

disebabkan manusia adalah makhluk yang aktif, memiliki daya pikir berprinsip terhadap nilai-nilai tertentu, serta sikapnya dapat berubah-ubah sewaktu-waktu. Karenanya selain pengukuran yang cepat dan akurat diperlukan interpretasi subjektif terhadap kondisi-kondisi spesifik tingkah laku manusia yang jadi objek pengamatan guna menangkap makna dari tingkah laku tersebut. Seringkali seseorang bersifat semu dalam arti tidak mencerminkan keinginan hati yang sebenarnya dari orang tersebut. Oleh karenanya interpretasi dan penjelasan juga diperlukan meskipun penjelasannya berdasarkan ciri-ciri biologis, sosial, atau ciri-ciri lainnya. Dalam konteks temuan dan hasil interpretasinya manusia dapat dibagi dalam beberapa kategori-kategori tertentu, tidak berarti bahwa masing-masing baik secara individual maupun kelompok akan mempunyai persamaan dalam hal sikap dan perilakunya. Umpamanya 3 orang manusia (si A, si B, si C) semuanya memiliki beberapa karakteristik individu yang sama yakni semuanya wanita, semuanya bekerja sebagai guru sekolah dasar, semuanya berpendidikan Sarjana, Namun demikian, ketiga orang tersebut boleh jadi masing-masing akan mempunyai perbedaan satu sama lainnya mengenai sikap dan perilakunya tentang sesuatu hal. Dalam perkembangannya sebagai pengaruh dan pendekatan-pendekatan di atas dalam ilmu pengetahuan sosial sendiri terbagi menjadi dua kubu "mainstream" yaitu: kubu ilmu pengetahuan tingkah laku (behavioral science) yang menekankan pengkajiannya pada tingkah laku individual manusia dan kubu ilmu pengetahuan sosial yang menekankan pengkajiannya pada interaksi antar-manusia. Kedua kubu ini memiliki perbedaan pada aspek yang diamatinya, sementara metode penjelasannya atau pengamatannya relatif sama. Namun dengan adanya dua pendekatan (scientific dan humanistic) yang diterapkan, muncul dua kelompok masyarakat ilmuwan komunikasi yang berbeda baik dalam spesifikasi objek permasalahan yang diamati, maupun dalam aspek

metodologis serta teori-teori dan model-model yang dihasilkannya. Ilmu komunikasi sebagai bagian dari ilmu sosial pada dasarnya memfokuskan pada pemahaman tentang bagaimana tingkah laku manusia dalam menciptakan, mempertukarkan dan menginterpretasikan pesan-pesan untuk tujuan tertentu. Adanya pengaruh- pengaruh dominan dari ketiga pendekatan di atas telah menimbulkan aliran yang berbeda dalam mengembangkan ilmu komunikasi. Menurut Jhon Fiske dalam bukunya *introduction to communications studies*, terdapat dua aliran utama dalam mengembangkan ilmu komunikasi yaitu: (1) Aliran komunikasi yang memfokuskan pada proses. Atau disebut sebagai *The process school*. Aliran ini melihat pentingnya nilai-nilai efektivitas, keakuratan dari suatu kegiatan komunikasi. Karenanya nilai-nilai standar dan objektivitas merupakan suatu keharusan dalam aliran ini. (2) Aliran komunikasi yang memfokuskan pada makna, atau disebut sebagai *The semiot School*. Teori ini memfokuskan bagaimana makna dipertukarkan dan diciptakan (*production and exchange of meaning*). Kedua aliran di atas secara metodologis membagi pendekatan keilmuannya menjadi dua pengelompokan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif memfokuskan pada bagaimana mengukur pengaruh suatu variable dengan variable lainnya, sementara pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami dan mengerti bagaimana suatu fenomena dimaknai.

5. Rangkuman

Sejarah komunikasi sebenarnya sama dengan sejarah peradaban manusia, yaitu telah dimulai sejak Tuhan menciptakan Adam dan Hawa di muka bumi ini. Tiga belas ribu tahun kemudian atau sekitar tahun 22.000 SM, para ahli prasejarah menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan merupakan karya komunikasi manusia pada zaman tersebut. Komunikasi massa adalah lawan dari komunikasi tatap muka. Dalam perkembangan

selanjutnya, mass communication dianggap tidak tepat lagi karena tidak mencakup proses komunikasi yang menyeluruh. Komunikasi massa terbatas pada proses penyebaran pesan melalui media massa, yaitu surat kabar, radio, televisi, film, majalah, buku, dan internet; tidak mencakup proses komunikasi tatap muka (face to face communication) yang tidak kalah penting dalam kehidupan organisasi. Diasumsikan bahwa komunikasi mempunyai peran dan kontribusi yang nyata terhadap perubahan sosial. Teori komunikasi selalu menjadi bidang yang menarik untuk dibahas dan dikaji secara mendalam bagi setiap manusia.

8. Latihan

1. Jelaskan mengenai sejarah komunikasi pada peradaban manusia!
2. Jelaskan sejarah perkembangan ilmu komunikasi hingga saat ini!
3. Sebutkan dan jelaskan unsur dalam sejarah komunikasi pada peradaban manusia!
4. Jelaskan pengertian komunikasi massa!
5. Apa yang dimaksud dengan periode tradisi retorika?
6. Sebutkan unsur retorika sebagai seni berpidato!
7. Sebutkan dan jelaskan aturan hukum retorika!
8. Sebutkan dan jelaskan pendekatan yang dipergunakan oleh lima komunikasi!
9. Sebutkan beberapa indikator perkembangan ilmu komunikasi!
10. Sebutkan dan jelaskan aspek-aspek yang terdapat pada ilmu komunikasi!

Daftar Pustaka

Rohim, Syaiful. 2016. Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi. Jakarta. Rineka Cipta

Budyana, Muhammad. dan Ganiem, Leila. 2011. Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta. Kencana